

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN BERIBADAH DI MTS AL IHSAN SAWAHAN SAMBIREJO JOGOROTO JOMBANG

Aan Rejeki Rochmatulloh¹, Muhammad Fodhil², Muhamad Khoirur Roziqin³

^{1,2,3} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

aanrejeki572@gmail.com¹

mfodhil@unwaha.ac.id²

indra@unwaha.ac.id³

Abstract

Morals in Islam reflect the values and ethics rooted in religious teachings, encompassing obedience to Allah, honesty, patience, compassion, and harmonious relationships with fellow humans and the environment. However, at MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang, various student behavioral issues were identified, such as frequent truancy, rude speech, neglecting prayers, and lack of concern for cleanliness. These challenges highlight the urgent need for more intensive moral development efforts. This study aims to analyze students' moral conditions, the strategies implemented by the school principal, and their impact on students' religious devotion. Using a descriptive qualitative method, data was collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, teachers, and students. The strategies implemented included role modeling, habituation, providing advice, sharing inspirational stories, disciplinary actions, and collaboration with stakeholders. The results show that these moral development strategies were effective. Students who initially displayed poor morals underwent significant improvement, becoming more virtuous and devout in their religious practices. These strategies successfully enhanced the students' moral quality and devotion in a positive and significant manner.

Keywords : Principal's Strategy, Moral Development, Worship Obedience, Islamic Education

Abstrak

Akhlak dalam Islam mencerminkan moralitas dan nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran agama, mencakup ketaatan kepada Allah, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta hubungan harmonis dengan sesama manusia dan alam. Namun, di MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang, ditemukan berbagai masalah akhlak peserta didik seperti sering bolos sekolah, berkata kasar, malas sholat, dan kurang peduli terhadap kebersihan. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan akhlak yang lebih intensif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kondisi akhlak siswa, strategi pembinaan oleh kepala madrasah, serta dampaknya terhadap ketaatan beribadah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, cerita inspiratif, hukuman, serta kerjasama dengan stakeholder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

pembinaan akhlak tersebut efektif. Siswa yang awalnya kurang berakhlak baik mengalami perubahan signifikan, menjadi lebih berakhlak mulia dan lebih taat beribadah. Strategi ini berhasil meningkatkan kualitas moral dan ibadah siswa secara positif dan signifikan.

Kata Kunci : Strategi Kepala Madrasah, Pembinaan Akhlak, Ketaatan Beribadah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap individu yang berperan dalam mengembangkan kualitas diri, potensi, serta bakat yang dimiliki. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengalami perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari kebodohan menjadi cerdas, serta dari kurang memahami menjadi paham. Pendidikan tidak hanya membentuk aspek jasmani tetapi juga rohani, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan kemampuan individu agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, serta bertanggung jawab (Prafitri, 2018).

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dua aspek utama, yaitu rohani dan jasmani. Aspek rohani mencakup pembentukan karakter, akhlak, serta kepribadian, sedangkan aspek jasmani berfokus pada keterampilan, ketangkasan, dan kesehatan. Pendidikan ini berlangsung di berbagai lingkungan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan adanya pendidikan yang terarah, anak didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas secara spiritual, kognitif, dan keterampilan.

Namun, di era modern ini, pendidikan berbasis moral mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak pendidik yang lebih mengutamakan pengembangan nalar kritis dibandingkan pembinaan spiritual, sehingga pemahaman agama menjadi dangkal. Akibatnya, banyak peserta didik yang bertindak tanpa mempertimbangkan norma-norma agama dan sosial (Hikmah, 2021). Dalam dunia pendidikan, akhlak atau karakter sangatlah penting karena menjadi dasar dalam membentuk pribadi seseorang. Ibnu Maskawih menyebutkan bahwa akhlak adalah perilaku yang muncul secara spontan tanpa melibatkan pemikiran (Mustaghfirin, 2020).

MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam membina akhlak peserta didiknya. Sekolah ini mengajarkan nilai-nilai kesopanan seperti menghormati guru dan orang tua, berbicara dengan santun, serta saling menghargai. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan akhlak di kalangan siswa, seperti kurangnya etika dalam berbicara dengan guru, rendahnya rasa hormat

terhadap pendidik, hingga tindakan yang menyimpang di luar sekolah, seperti merokok dan minum-minuman keras. Selain itu, sering terjadi pertengkaran antar siswa yang dipicu oleh perbedaan kelompok bela diri yang mereka ikuti.

Fenomena ini menunjukkan bahwa akhlak peserta didik masih perlu diperbaiki agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga membimbing dan membina akhlak siswa. Dalam hal ini, guru perlu menerapkan strategi khusus agar pembinaan akhlak berjalan efektif. Akhlak bukan hanya dipelajari, tetapi juga harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Rohani mengutip pendapat Nana Sadjana yang menyatakan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru untuk mempengaruhi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien. Maka, dalam rangka membina akhlak peserta didik, kepala madrasah dan guru perlu menerapkan strategi yang tepat agar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak dan meningkatkan ketaatan beribadah siswa di MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang.

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Kepala Sekolah

Strategi dalam konteks pendidikan merujuk pada perencanaan yang cermat dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Aminina, 2020). Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang mengandung makna kepemimpinan dalam medan perang yang kemudian berkembang menjadi sebuah konsep dalam dunia pendidikan yang mencakup rencana, metode, atau rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Dalam konteks pembelajaran, strategi mengajar adalah tindakan atau pola perilaku guru dalam pelaksanaan pengajaran yang mencakup penggunaan metode, media, dan pendekatan yang efektif agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Strategi pembelajaran yang baik memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam kerangka kepemimpinan pendidikan, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. Kepala madrasah bukan hanya sebagai administrator atau pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai

pendidik, manajer, supervisor, inovator, dan motivator yang bertanggung jawab terhadap mutu pembelajaran dan manajemen pendidikan secara menyeluruh. Menurut Mulyasa, kepala sekolah bertindak sebagai penggerak utama dalam mengelola sumber daya sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, serta pengambilan keputusan. Kepemimpinan kepala madrasah dalam Islam digambarkan dengan konsep khalifah dan ulil amri, yang menekankan pada tanggung jawab moral dan spiritual dalam memimpin serta memberikan teladan bagi seluruh warga sekolah (Mulyasa.E, 2013). Oleh karena itu, kepala madrasah harus memiliki strategi kepemimpinan yang kreatif dan inovatif dalam memberdayakan potensi yang ada guna mencapai visi dan misi lembaga pendidikan.

B. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter mulia serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan, menurut Soetopo dan Wati, adalah suatu usaha berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan mempertahankan dan menyempurnakan nilai-nilai positif yang telah ada (Sari, 2021). Guru sebagai agen pembinaan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan individual serta menggunakan pendekatan pedagogis yang variatif dan kontekstual. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Prinsip pembinaan yang efektif mencakup kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa, menjelaskan materi secara berulang, dan menanamkan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Secara konseptual, akhlak berasal dari kata Arab khuluq yang bermakna tabiat atau perangai. Para ulama, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan rasional (Al-Ghazali, 1971). Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga meliputi hubungan antarmanusia dan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, tolok ukur baik dan buruknya akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta teladan akhlak Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam harus mencakup penguatan akhlak mahmudah (terpuji) seperti jujur, amanah, dan santun, serta pencegahan terhadap akhlak mazmumah (tercela) seperti dusta, iri hati, dan syirik. Urgensi

pembinaan akhlak dalam dunia pendidikan tidak hanya untuk menciptakan pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap kemerosotan moral di tengah masyarakat, khususnya di kalangan anak dan remaja.

C. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah dalam Islam merupakan bentuk pengabdian total seorang hamba kepada Allah SWT yang melibatkan aspek keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Secara terminologis, ketaatan (ṭā‘ah) berarti kepatuhan penuh dengan kesadaran dan kerelaan terhadap perintah dan larangan Allah SWT, Rasul-Nya, serta para pemimpin (ulil amri) selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Konsep ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an, seperti dalam QS. An-Nisa’: 59 dan QS. Ali Imran: 32, yang menggarisbawahi urgensi kepatuhan sebagai wujud nyata keimanan seseorang (Departemen Agama R.I, 1997). Ketaatan kepada Allah tidak hanya berbentuk ritual mahdhah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup ketaatan sosial seperti menepati janji, jujur, menolong sesama, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Ibadah dalam Islam juga memiliki dimensi spiritual dan sosial, yang saling terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut pandangan ulama seperti Ibnu Taimiyah, ruang lingkup ibadah sangat luas, mencakup ibadah khusus (mahdhah) dan ibadah umum (ghairu mahdhah), yang keduanya tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual tetapi juga aktivitas keseharian yang dilakukan dengan niat ikhlas (Syukur, 2000). Dalam konteks inilah ketaatan beribadah berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual bagi pembentukan karakter individu dan masyarakat. Ketaatan kepada Allah menjadi sarana utama dalam proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran bertauhid, sikap taqwa, kesabaran, kejujuran, serta kepedulian sosial (M. Arifin MED, 2002). Dengan demikian, ibadah bukan hanya rutinitas formal, tetapi sarana pembinaan diri yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang bermakna dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2012). Penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan fakta, kejadian, atau variabel yang sedang berlangsung di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat dan pewawancara tanpa ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Peran ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang akurat mengenai strategi kepala madrasah dalam membina akhlak peserta didik guna meningkatkan ketaatan beribadah (Arikunto, 2018).

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang, yang berlokasi di Jln. Raya Sawahan No. 2B. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kepala madrasah menerapkan strategi pembinaan akhlak. Adapun penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dimulai dari 20 Oktober hingga 10 Desember 2024.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, yang menjadi subjek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai referensi seperti literatur, buku, dan dokumen yang relevan, serta melibatkan guru dan peserta didik untuk memperkaya informasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada kepala madrasah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi pembinaan akhlak. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung strategi yang diterapkan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti pendukung, seperti dokumen dan foto, guna memastikan keabsahan penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses merangkum dan memilih informasi yang paling relevan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dipilih agar lebih mudah dipahami. Ketiga, verifikasi data, yaitu memeriksa keakuratan dan validitas informasi sebelum digunakan dalam pembahasan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Langkah ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan kredibel, sehingga dapat dipertanggungjawabkan serta tidak menimbulkan keraguan bagi pembaca maupun peneliti itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Akhlak Peserta Didik di MTs Al Ihsan Sawahan

1. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak peserta didik kepada Allah Swt masih cukup bervariasi. Beberapa siswa melaksanakan ibadah seperti salat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan kesadaran sendiri, namun banyak juga yang harus diingatkan atau ditegur oleh guru. Bahkan sebagian dari mereka tampak kurang menghargai waktu salat, seperti membeli makanan di kantin atau bersantai sebelum iqamah. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam. Faktor internal dan pengaruh teman juga turut memengaruhi perilaku religius siswa. (Kasus & Muharram, 2023)

2. Akhlak kepada Diri Sendiri

Masih banyak peserta didik yang menunjukkan akhlak kurang baik terhadap diri sendiri. Mereka kerap melakukan pelanggaran seperti bolos, merokok, berbohong, malas belajar, mencuri, serta tidak menjaga kebersihan dan kerapihan diri. Hal ini dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan keluarga yang bermasalah, serta pengaruh negatif dari pergaulan.

3. Akhlak terhadap Teman

Interaksi antar siswa menunjukkan banyaknya perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia. Masih sering terjadi tindakan saling menghina, mengejek orang tua teman, perkelahian, berkata kasar, hingga mem-bully. Siswa juga terkadang menyalahgunakan hubungan pertemanan untuk memanfaatkan atau mengintimidasi temannya (Saidah, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan lebih lanjut dalam membentuk karakter dan sikap sosial yang positif di kalangan siswa.

4. Akhlak terhadap Guru

Sebagian besar peserta didik belum menunjukkan sikap hormat dan santun terhadap guru. Mereka kerap tidak menyapa dengan sopan, berbicara dengan bahasa kasar, membantah

guru, bahkan menunjukkan sikap menantang saat ditegur. Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan di rumah, di mana siswa tidak dibiasakan berakhlak baik kepada orang tua, sehingga sikap tersebut terbawa ke sekolah (Farhan, 2020).

B. Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah di MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang

1. Pentingnya Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan

Pembinaan akhlak merupakan pilar utama dalam pendidikan karena tujuan akhirnya adalah menciptakan generasi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Akhlak tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti sopan santun, semangat beribadah, dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Agar pembinaan akhlak berjalan maksimal, perlu kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua, disertai dukungan fasilitas memadai. Harapannya, nilai-nilai akhlak yang tertanam dapat diaplikasikan siswa dalam keluarga, lingkungan sosial, dan kehidupan bermasyarakat.

2. Peran Kepala Madrasah dan Guru dalam Pembinaan Akhlak

Tanggung jawab pembinaan akhlak bukan hanya berada di pundak guru agama atau kepala madrasah saja, tetapi menjadi kewajiban semua tenaga pendidik. Guru berperan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tapi juga menanamkan nilai-nilai moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode yang tepat agar siswa bisa memahami dan menginternalisasi ajaran yang diberikan (Illahi & Satria, 2022). Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih terdiri dari kepala madrasah, guru umum, dan beberapa siswa untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif.

3. Strategi Pembinaan Akhlak di MTs Al Ihsan

Beberapa strategi yang digunakan di MTs Al Ihsan antara lain: keteladanan, di mana guru dan kepala madrasah memberi contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari; pembiasaan, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin; serta nasihat dan arahan yang diberikan secara terus-menerus di berbagai momen. Semua strategi tersebut ditujukan untuk membentuk karakter siswa agar terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Penguatan Melalui Kisah dan Hukuman Edukatif

Metode lainnya yaitu menyampaikan kisah-kisah Islami seperti cerita Nabi, Walisongo, dan ulama terdahulu yang sarat akan nilai-nilai akhlak. Cerita ini disukai siswa dan

memberikan inspirasi moral yang mudah dipahami. Selain itu, sekolah juga menerapkan hukuman atau punishment sebagai upaya pembinaan. Hukuman diberikan secara mendidik, seperti menulis ayat suci atau membersihkan lingkungan sekolah, agar siswa merasa jera dan belajar bertanggung jawab atas perbuatannya (Amalia, 2021).

5. Kolaborasi dengan Stakeholder Eksternal

MTs Al Ihsan juga menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti Polsek dan Puskesmas. Kegiatan seperti penyuluhan bahaya narkoba, bullying, dan pentingnya menjaga kesehatan dilakukan secara rutin. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu sosial dan kesehatan, serta memperkaya wawasan mereka. Dengan adanya kolaborasi ini, pembinaan akhlak menjadi lebih kuat dan berdampak luas, membentuk siswa yang berkarakter, cerdas, dan siap berkontribusi positif untuk bangsa (Saifulloh et al., 2012).

C. Dampak Implementasi Strategi Yang digunakan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Terhadap Peningkatan Ketaatan Beribadah di MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang

Implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah di MTs Al Ihsan Sawahan Sambirejo, Jogoroto, Jombang, terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ketaatan ibadah peserta didik. Strategi seperti pembiasaan ibadah harian, shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama telah membentuk kesadaran spiritual yang lebih kuat dalam diri siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih rajin menjalankan ibadah yang sebelumnya jarang dilakukan, seperti shalat dhuha dan puasa sunnah, berkat pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah (Warif, 2021).

Lingkungan madrasah yang kondusif juga memainkan peran besar dalam keberhasilan strategi tersebut. Kegiatan religius seperti peringatan hari besar Islam, kajian rutin, dan ceramah keagamaan secara tidak langsung meningkatkan semangat siswa dalam memperbaiki kualitas ibadah dan akhlaknya. Peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Hari Santri Nasional tidak hanya menjadi ajang peringatan, tetapi juga sarana pendidikan nilai dan keteladanan yang dapat langsung diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan sebagai teladan utama dalam hal akhlak dan ibadah. Melalui sikap dan tindakan sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah dan menjaga kebersihan, kepala madrasah menjadi inspirasi bagi siswa maupun guru. Pendekatan ini

efektif dalam membentuk karakter siswa karena mereka merasa diawasi sekaligus diberikan contoh nyata yang bisa ditiru dalam perilaku mereka sehari-hari (Wardaningsih, 2022).

Dalam aspek hubungan sosial, terlihat adanya peningkatan perilaku sopan dan santun antara siswa, guru, dan teman sebaya. Kebiasaan berbicara sopan yang ditunjukkan oleh guru dan kepala madrasah ditiru oleh siswa, membentuk budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak juga berdampak pada hubungan interpersonal yang lebih harmonis serta menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa (Almafahir & Alpriansyah, 2021).

Akhirnya, strategi pembinaan akhlak ini turut berkontribusi dalam peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Disiplin, fokus, dan motivasi belajar yang tinggi menjadi dampak positif dari pembentukan karakter yang religius dan berakhlak baik. Prestasi siswa dalam kompetisi akademik seperti KSM dan lomba gerak jalan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya memperkuat sisi spiritual siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang secara menyeluruh di berbagai bidang (Saepudin Kanda & Rustini, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi akhlak siswa di MTs Al Ihsan Sawahan mengalami kemunduran, yang tercermin dari sikap dan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai luhur terhadap Tuhan, diri sendiri, guru, serta sesama teman. Beberapa penyebab utamanya berasal dari dalam diri siswa yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, serta faktor luar seperti kurangnya pengawasan orang tua yang sibuk, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan kondisi ekonomi yang terbatas.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, kepala madrasah mengambil langkah strategis dalam pembinaan akhlak siswa melalui metode keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, penyampaian kisah inspiratif, penerapan sanksi edukatif, serta menjalin kolaborasi dengan pihak luar. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik sekaligus menciptakan atmosfer sekolah yang nyaman dan mendukung perkembangan moral siswa. Kerjasama dengan lembaga seperti kepolisian dan puskesmas juga dimanfaatkan untuk menyampaikan edukasi penting mengenai bahaya narkoba dan pentingnya menjaga kesehatan.

Implementasi strategi ini mulai menunjukkan hasil positif, terlihat dari meningkatnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, berpuasa sunnah, serta berbicara dengan sopan kepada guru dan teman. Perubahan sikap ini bahkan meluas hingga ke lingkungan rumah, di mana siswa mulai mengganti kebiasaan negatif seperti bermain gawai atau tidur berlebihan dengan aktivitas yang lebih produktif dan bermanfaat.

Secara menyeluruh, pembinaan akhlak yang diterapkan oleh kepala madrasah membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, tidak hanya dari segi perilaku tetapi juga dalam pencapaian akademik dan non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan konsisten, proses pembentukan karakter yang unggul dapat terwujud dan memberikan pengaruh positif baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (1971). *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (3rd ed.). Dar Al-Ma'rifah.
- Almafahir, A., & Alpiansyah, A. (2021). Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 175–188. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>
- Amalia, M. (2021). Strategi pembinaan akhlak santri dayah ihsanul fata kecamatan silih nara. kabupaten aceh tengah.
- Aminina. (2020). Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar (Vol. 2507, Issue February). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cetakan I. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama R.I. (1997). *Al-Quran dan Terjemahnya* (p. 1078). Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Farhan, M. (2020). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Irsyad Gajah di Era Covid 19. 793–802.
- Hikmah, U. (2021). Pembinaan akhlak siswa berbasis pembiasaan: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoirot Malang.
- Illahi, F. M., & Satria, R. (2022). Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang. *As-Sabiqun*, 4(3), 629–640. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1948>
- Kasus, S., & Muharram, A. (2023). Membentuk Karakter Religius Membentuk Karakter Religius (Studi Kasus di Masjid Al-Muharram, Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY).

- M. Arifin MED. (2002). Ilmu Pendidikan Islam (p. 64). PT Bumi Aksara.
- Mulyasa.E. (2013). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah ,cet 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaghfirin, M. A. (2020). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. 4.
- Prafitri, B. (2018). Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 4(2), 337–358. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.954>
- Saepudin Kanda, A., & Rustini, R. (2024). Implementasi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran di ma nurul iman. Jurnal Ilmiah Research Student, 1(3), 566–579.
- Saidah, N. (2020). Konsep Dasar, Prinsip dan Peranan Supervisi Pendidikan. Jurnal Pendidikan, 1(2), 21.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. Jurnal Sosial Humaniora, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Sari, R. A. (2021). Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Syukur, A. (2000). Pengantar Studi Islam (p. 83). Bina Sejati.
- Wardaningsih, N. W. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru di SMPN 1 Sawoo. Institut Agama Islam negeri Ponorogo.
- Warif, M. M. (2021). Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros. 1(2), 17–27.